

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Tazkiyatun Nafs

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Secara bahasa *tazkiyatun nafs* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *tazkiyah* dan *an-nafs*. *Tazkiyah* sendiri berasal dari kata dasar *zakka* yang berarti penyucian dan arti lain yang mirip dengan pengertian *tazkiyat* yaitu *thahara* yang artinya membersihkan dengan kata lain suci bersih dari segala sesuatu (najis dan kotoran) yang akan semakin bertambah sikab baik serta menambah kebaikannya. *Tazkiyat* disini merupakan pembersihan atau penyucian diri dari semua sifat yang datang dari pikiran manusia.¹

Penyucian disini adalah sebuah proses penyucian diri dari pikiran yang kotor dan nafsu yang tidak baik melalui amal soleh dengan melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Dalam proses tersebut dimulai dari tingkat yang sederhana ketingkatan yang semakin tinggi. Jika penyucian diri sering dilakukan oleh individu maka Allah akan meningkatkan keimanannya seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91) ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*”. (QS. Asy-syams (91): 9-10).

Dari terjemahan ayat tersebut dikatakan bahwa seseorang telah beruntung jika sudah meraih segala apa yang diharapkan yaitu orang yang telah disucikan jiwanya oleh Allah dengan poroses penyucian diri atau jiwa dan seseorang akan merugi jika dibiarkan oleh Allah dalam kelarutan saat melakukan sesuatu sesuai dengan

¹ Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, 47.

keinginan nafsunya dan rayuan setan sehingga menghalangi jiwanya untuk mencapai kesempurnaan.²

Sedangkan *an-nafs* disini ialah jiwa, sebagai sesuatu yang bisa mengerakkan jasmani dan bisa dididik dan diajarkan pada jalan yang baik supaya jiwanya bisa dikendalikan agar tidak berbuat dijalan yang tidak baik. Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams (91) Ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Maka Dia Mengilhamkan kepadanya (Jalan) Kejahatan dan Ketaqwaanya”. (QS. Asy-syams (91): 8)

Dari ayat ini menjelaskan bahwa setiap jiwa atau *Nafs* diciptakan dengan keadaan yang paling sempurna. Maksudnya manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks untuk menemukan arah jalan yang keburukan atau jalan *ketaqwaan*. Diantara kedua pilihan tersebut bisa dipilih dan diasah serta diasuh oleh manusia sesuai dengan keinginannya.³ Artinya jiwa atau *nafs* manusia dibekali dengan potensi yang sama pada setiap manusia. Dalam hal itu jiwa tersebut terbagi menjadi dua, pertama adalah *nafs* sebagai gabungan antara kekuatan amarah dan hawa nafsu yang bisa mengantarkan manusia pada sifat yang tercela yang bisa menjauhkannya dengan sang pencipta, kedua ialah makna yang halus atau tidak terlihat. Semua tergantung pada setiap manusia itu sendiri mau membawa jiwa tersebut kejalan yang benar atau kejalan yang bathil. Dengan demikian *tazkiyatun nafs* memiliki makna penyucian, pembersihan jiwa dan mengembangkan jiwa sesuai fitrah atau sesuai potensi dasar yaitu *iman, islam, dan ihsan* pada Allah SWT.⁴

² M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 15*, vol. 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 300–301.

³ Shihab, 15:297.

⁴ Abdul Ghofar et al., “Tazkiyatun Nafz As A Strength Base Of Teacher Personality Competency,” *IJISH (International Jurnal Of Islamic Studien and Humanities*, no. August (2018).

Secara istilah *tazkiyatun nafs* merupakan sebuah proses atau sebuah usaha menyucikan jiwa atau membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersifat lahir maupun batin dengan merealisasi kesucian pada ketauhidan dan cabang-cabangnya serta menjadikan nama-nama Allah sebagai akhlakunya. *Tazkiyatun Nafs* Menurut Imam Al-Ghazali merupakan ibadah atau *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membersihkan diri dengan cara mempelajari semua jenis ilmu yang terpuji dan dilaksanakan dengan melalui peneladanan kepada perilaku Rosulullah SAW. Dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din* dijelaskan bahwa semua pembahasan tentang jalan menuju *tazkiyatun nafs* diantaranya dari segi ilmu itu sendiri, akidah, thaharat, keajaiban jiwa, dan latihan kejiwaan.⁵

Dalam kitab *Bidayat Al-Hidayat* Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* ialah suatu proses penyucian jiwa dari sifat yang ada dalam diri kita yaitu mengagungkan diri sendiri. Sifat yang ada dalam diri manusia diantaranya ialah sifat kebuasan (sombong, takabur, berbuat zalim, dan mempunyai niat jahat), kebinatangan (ria, rakus, dengki, dan bakhil), dan setan (berbicara bohong, suka tipu muslihat, dan suka merusak). Dari ketiga sifat tersebut yang memunculkan sifat ketuhanan.⁶

Dengan demikian *tazkiyatun nafs* dapat diartikan sebagai usaha atau sebagai proses atau sebuah upaya menyucikan, membersihkan jiwa dari sifat yang buruk secara lahir dan batin serta mengisi dan menumbuhkan sifat yang baik melalui amalan atau ibadah kepada Allah sesuai syariahnya. Dan dilakukan secara istiqomah sehingga bisa menimbulkan kebiasaan untuk melakukannya, sehingga orang yang melakukan proses *tazkiyatun nafs* akan muncul jiwa yang bersih. Dan akan muncul perilaku yang baik sehingga dapat memperoleh kebahagiaan yang sempurna yaitu

⁵ Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, 50–51.

⁶ Siti Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam” 10, no. 01 (2021): 71.

kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat serta ketenangan hati untuk menjalankan kegiatan sehari-hari sesuai apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada umatnya.⁷ Selain itu *tazkiyatun nafs* berarti cara untuk menghilangkan sifat buruk yang selama ini menjadi penghalang antara hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan semua ciptaannya serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

b. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Sebagai upaya membersihkan hati dan memperbaiki tingkah laku, dari kedua hal tersebut tentu memiliki tujuan tersendiri dan mengapa harus dilakukan. Tujuan tersebut tidak lain adalah sebagai cara manusia bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketakwaan tersebut hanya dapat terwujud melalui pembersihan jiwa serta penyucian jiwa, sementara kebersihan jiwa tidak dapat tercapai tanpa adanya takwa dalam diri manusia. Maka kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling membutuhkan hal tersebut ada dalam Al-Qur'an pada Surat Asy-Syams (91) Ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya. Maka dia Mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-syams (91): 7-10)

Dari terjemahan ayat tersebut dapat bahwa Allah telah mengingatkan kepada jiwa manusia agar meyakini

⁷ Musrifah, “The Relevance Of Al- Ghazali ’ s Tazkiyatun -Nafs Concept With Islamic Education In The Millennial Era . Background Islamic Education Has the Main Goal of Forming Morality in Students . While Characters Are Formed Due to Internal and External Factors . Th,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>.

dirinya sendiri dan makhluk ciptaanya. Melalui potensi yang diberikan Allah pada manusia berupa kemampuan baginya untuk menelusuri jalan yang baik dan jalan ketaqwaan. Kedua jalan tersebut bisa dipilih dan diasah oleh manusia dengan cara senantiasa memelihara jiwanya dengan mengendalikan nafsunya maka dia akan meraih kesempurnaan dan kesucian dalam berbuat, namun jika seseorang selalu memelihara dirinya dengan cara selalui mengikuti keinginan nafsunya dan godaan setan maka dia akan merugi karena akan semakin jauh dengan Allah.⁸

Tujuan *tazkiyatun nafs* tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan yang sempurna secara jasmani dan ruhani, mental dan spiritual serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu hanya bisa diperoleh melalui berbagai cara, tentu sebuah cara pasti ada yang menghambat atau sebagai penghalang untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna.⁹

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* tujuan *tazkiyatun nafs* ada beberapa hal diantaranya

- 1) Pembentukan manusia yang baik akhlaknya, bersih dan suci jiwanya, luas ilmu pengetahuannya, serta semua kegiatannya bisa dikatakan sebagai ibadah.
- 2) Membentuk manusia yang memiliki jiwa dan akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan sesama dengan mengetahui hak dan kewajiban, tugas serta memiliki tanggung jawab.
- 3) Membentuk manusia dengan jiwa yang sehat dari segala perilaku yang dikerjakan dan terbebasnya jiwa dari perilaku yang membahayakan diri sendiri.
- 4) Membentuk manusia yang berjiwa dan berakhlak mulia, baik hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama makhluk.¹⁰

Selain keempat tujuan *tazkiyatun nafs* yang membawa dampak besar pada kehidupan manusia untuk menentukan perbuatan yang akan dilakukan. Dengan kata

⁸ Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15, 15:297–301.

⁹ Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, 72–73.

¹⁰ Solihin, 71–73.

lain bahwa tujuan *tazkiyatun nafs* pembentukan jiwa manusia yang bersih dan dapat terlihat dari ketaatan dalam beribadan dan dapat terlihat dalam kegiatan sehari-harinya baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang mempunyai kekuatan lahir dan kekuatan batin pemberian dari tuhan sebagaimana tujuan manusia diciptakan untuk mengembang tugas sebagai *Khalifatullah* atau wali Allah di bumi, tentu tugas mulia tersebut merupakan tugas yang sangat berat.

Dalam hati manusia ada dua sisi yaitu hati yang pengarahannya kebaikan dan hati yang selalu bertolak belakang dengan kebaikan dua sisi tersebut mana yang lebih berkuasa maka semua perbuatan, tindakan manusia akan dibawah komandonya. Adapun faktor yang berasal dari pikiran itu bersumber pada ilmu pengetahuan yang kita miliki dan kebijaksanaan, namun kedua hal tersebut hanya sebagai pertimbangan dari hasil tindakan yang diperoleh dari hati yang menjadi komando. Dengan begitu sangatlah penting dengan adanya latihan *tazkiyatun nafs* untuk sarana tercapainya tujuan orang yang beriman. *Tazkiyatun Nafs* adalah tolak ukur untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan ruhani manusia, serta yang paling penting adalah *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai pembersihan jiwa dalam hal ini adalah hati manusia dari kotoran dan sifat- sifat yang buruk atau kotor agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW.¹¹

c. Metode Tazkiyatun Nafs

Dalam melaksanakan *tazkiyatun nafs* sangat diperlukan suatu metode atau cara untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi. Cara atau metode yang tepat untuk mengubah serta meningkatkan akhlak manusia ketingkat yang paling tinggi diantaranya dengan cara *riyadhoh* (Latihan jiwa) dan *mujahadah* (kesungguhan).¹²

¹¹ Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Imam Al-Ghazali" (UIN Raden Intan Lampung, 2017), 101.

¹² Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, 120.

1) *Riyadhoh*

Riyadhoh ialah sebagian usaha untuk mengobati penyalit jiwa dengan ilmu syari'at yang berupa ibadah dan akhlak. *Riyadhoh* atau dapat dikatakan sebagai latihan jiwa maksudnya ialah dengan berusaha membiasakan diri untuk selalu berbuat kebaikan serta berusaha agar tidak melakukan suatu hal yang membuat jiwanya menjadi kotor, khususnya dari perbuatan yang maksiat secara lahir maupun batin. Tentu latihan seperti ini akan terasa sulit untuk orang yang baru melakukannya tapi jika dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi sebuah kebiasaan atau menjadi karakter seseorang untuk selalu berbuat kebaikan.¹³ Misalnya ada seseorang yang terbiasa dengan selalu berbohong pada orang lain, maka cara untuk menghilangkan sifat tersebut harus selalu berkata dengan jujur dengan tidak menambahi atau menguraingi kebenaran yang ada. Pada awalnya pasti berat untuk berkata jujur karena sudah terbiasa dengan perkataan yang bohong, tetapi setelah membiasakan diri untuk berkata yang jujur maka dia akan menjadi seseorang yang akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.¹⁴

2) *Mujahadah*

Mujahadah menurut Bahasa ditinjau yang berasal dari kata *jahada*, kata tersebut masih satu rumpun dengan kata *ijtihad* yang memiliki arti berusaha keras atau sebuah usaha yang keras dengan penuh kekuatan dalam hati dan perikau.¹⁵ *Mujahadah* atau kesungguhan merupakan suatu usaha yang keras untuk menentang keinginan hawa nafsu yang negatif dengan niat untuk membenahi diri atau berusaha melakukan hal yang positif dengan didasari pada syari'at serta akal agar mencapai tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh jalan yang benar serta memperoleh keberuntungan. *Mujahadah an-nafs*

¹³ Solihin, 51.

¹⁴ Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Imam Al-Ghazali," 105.

¹⁵ Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, 118.

merupakan sebuah usaha perlawanan terhadap hawa nafsu, sebagaimana memerangi semua sifat serta perilaku yang buruk yang berasal dari nafsu amarah.¹⁶

Mujahadah ialah sebuah usaha yang kuat dan sungguh-sungguh dengan melakukan perlawanan dengan cara memimpin diri sendiri untuk melawan dorongan-dorongan yang bersifat menjerumuskan diri kepada hal yang tidak baik. Sebagai contoh ketika seseorang terbiasa membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya dan jika dia tidak melakukannya maka mulutnya merasa gatal, maka *mujahadah* yang dilakukan disini adalah berusaha sekuat hati memimpin dirinya agar tidak membicarakan keburukan orang lain karena hal tersebut adalah perbuatan yang buruk. Orang yang bisa memimpin dirinya sendiri agar selalu berbuat yang baik makan akan menjadi orang yang mempunyai akhlak yang baik.¹⁷

Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *riyadhoh* dan *mujahadah* saling berkaitan karena seseorang dituntut untuk melatih jiwanya dengan bersungguh-sungguh agar bisa menjadi sebuah kebiasaan perilaku yang baik. Keduanya merupakan cara untuk membina akhlak yang baik dengan tujuan membenahi karakter seseorang, serta dapat disimpulkan bahwa *riyadhoh* dan *mujahadah* merupakan metode dari pembersihan jiwa atau *tazkiyatun nafs*.

Kedua metode atau cara tersebut bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan memurnikan jiwa agar bisa meningkatkan akhlak baik. Dalam penerapan metode tersebut harus ada langkah-langkah dalam melaksanakannya dengan membagi menjadi tiga tahap yaitu tahap *takhlli* atau pembersihan jiwa atau pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela, kedua tahap

¹⁶ Deden Dienul Haq and Zuyyina Candra Kirana, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagen Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 227, <https://doi.org/0.15642/jpi.2022.12.2.225-241>.

¹⁷ Haq and Kirana, 236.

tahalli atau pengisian jiwa dengan sifat terpuji, dan *tajalli*.

1) *Takhlli*

Takhlli ialah suatu proses pembersihan atau pengosongan jiwa dari akhlak yang tidak baik atau tindakan yang tercela yang dapat menghalangi manusia untuk selalu mengingat dan berzikir pada Allah. Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan mengosongkan diri dari perbuatan yang bersifat maksiat secara lahir dan batin, serta membersihkan atau menghilangkan pikiran buruk pada diri sendiri, orang lain dan yang paling utama adalah menghilangkan perasangka buruk pada Allah, artinya memberishkan jiwa dan pikiran secara lahir dan batin. Al-Ghazali menyebutkan akhlak tersebut diantaranya ialah iri, dengki, marah, tamak, bohong, fitnah, *ghibah*, seksual, *hubb ad-dunya* (cinta dunia), dan sombong. Dari semua sikap tersebut yang bisa membuat jiwa manusia menjadi kotor dan mengakibatkan semua tindakan yang akan dilakukan cenderung tercela.¹⁸

2) *Tahalli*

Tahalli merupakan sebuah cara atau metode pembersihan jiwa dengan mengisi atau pengisian jiwa dengan akhlak yang terpuji setelah tahap mengosongkan jiwa dari akhlak yang tercela. Pada tahap ini seseorang harus sekuat tenaga menghadirkan sifat terpuji dan membiasakan dirinya untuk melakukan sifat yang baik atau akhlak terpuji. Dalam proses ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sifat manusia bisa dirubah, bisa dilatih bahkan bisa dikuasai sehingga bisa menjadi bentuk yang dikehendaki manusia itu sendiri. Dalam proses ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya taubat, sabar, syukur, takut kepada allah, zuhud, ikhlas, tawakal, dan cinta. Setiap orang yang

¹⁸ Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Prespektif Tasawuf Al-Ghazali*, 134.

melakukan cara ini maka jiwanya akan dipenuhi dengan akhlak yang mulia.¹⁹

3) *Tajalli*

Tajalli merupakan tahapan terakhir setelah melewati tahap *takhlli* dan *tahalli*. *Tajalli* dapat dikatakan sebagai penyempurna yaitu pemahaman yang mendalam dan pengamalan secara luas pada proses *tazkiyatun nafs* yang dilalui seseorang dengan cara merealisasikan nilai-nilai moral yang religious yaitu akhlakul karimah. *Tajalli* ialah terbukanya tabir atau penghalang hati manusia yang tersembunyi yaitu cahaya batin yang berupa hati hamba yang saleh. Tahap ini adalah tahap dimana manusia mendapatkan kebahagiaan yang sejati dikarenakan hubungannya dengan Allah tidak ada jarak dan penghalang yang sebelumnya tertutup oleh sifat alami yang ada dalam diri manusia. Sifat yang mengarahkan manusia untuk kehidupannya sendiri dan juga untuk mengarahkan manusia untuk kehidupan yang digunakan untuk mencari perhatian orang lain melainkan sifat yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang hanya ditujukan kepada Allah saja.²⁰

Penyucian jiwa dapat dilakukan dengan proses atau cara yang terdiri atas beberapa hal yaitu dengan ikhlas dalam beribadah shalat, puasa, dan zakat, infak, haji, membaca al-qur'an, zikir, mengingat kematian, dan membatasi keinginan, jihad dalam kebaikan dan mencegah keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), pengabdian dan tawadhu, bertahan dari godaan setan serta bersungguh-sungguh.²¹

¹⁹ Solihin, 146.

²⁰ Azreen Bin Jafaar, "Prosiding Seminar Penyelidikan Kolej Komuniti Wilayah Sarawak," 2016, 164–165.

²¹ Mukhammad Zain, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 71.

2. Seni Bela Diri Pagar Nusa

a. Pengertian Seni Bela Diri

Seni bela diri pencak silat merupakan istilah yang digunakan oleh negara Indonesia sejak tahun 1948 guna menyatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang telah berkembang di wilayah Indonesia. Istilah atau nama *pencak* sendiri digunakan dan terkenal di daerah Jawa, sedangkan nama *silat* di daerah Kalimantan, Sumatera, dan Semenanjung Malaya. Pencak silat sendiri berasal dari dua kata yaitu *pencak* dan *silat*, *pencak* sendiri adalah gerakan atau teknik dasar dari beladiri yang terkait pada peraturan dalam pertandingan, sedangkan *silat* ialah sebuah gerakan bela diri yang sempurna dengan didasari pada kekuatan ruhani. Namun dengan perkembangan zaman yang ada kini istilah *pencak* lebih diartikan dan dikenal dengan selalu menjunjung nilai atau unsur seni dan penamilan dari keindahan dan keberagaman gerak saja, sedangkan *silat* sendiri merupakan unsur inti dari ajaran bela diri dalam sebuah pertarungan. Akan tetapi kata *pencak* dan *silat* memiliki kesamaan karena didalamnya sama-sama mengandung makna keindahan, irama, dan keruhanian serta pengaplikasiannya yaitu untuk pertahanan dan penyerangan.²²

Seni bela diri pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang berasal Indonesia yang wajib dijaga, dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai identitas bangsa Indonesia dan sebagai alat pemersatu bangsa, pencak silat memiliki beberapa nilai luhur yang termuat dalam aspek pencak silat, beberapa aspek tersebut diantaranya: Pertama aspek seni dan budaya, Kedua aspek olahraga, Ketiga aspek bela diri, dan Keempat aspek pembinaan mental spiritual. Dengan keempat aspek tersebut maka seni bela diri pencak silat akan terus berkembang menyesuaikan perubahan zaman yang terus berkembang.

Seni bela diri pencak silat ialah sebuah budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang berupa

²² Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat" (Universitas Diponegoro, n.d.), 1–2.

seni bela diri tradisional asli nusantara untuk diwariskan dan dikembangkan serta dilestarikan secara turun-temurun dari generasi bangsa Indonesia ke ke generasi berikutnya. Dan sebagian bgaian dari kebudayaan bangsa Indonesia pencak silat telah berkembang sejalan dengan sejarah bangsa Indonesia dengan baik. Pencak silat sendiri adalah sebuah Gerakan bela diri yang dalam penguasaannya membutuhkan konetrasi yang sangat tinggi dan perasaan yang sadar sehingga Gerakan yang muncul atau diperagakan akan sangat efektif dan terkendali.

b. Hakikat Bela Diri

Sebagai warisan budaya dari nenek moyang Indonesia, pencak silat memiliki nilai luhur yang tercipta dari sebuah pemikiran, keinginan, dan rasa yang berdasarkan pada kesadaran kodrat manusia sebagai makhluk biasa yang tidak lepas dari kehidupan sosial dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Dalam Kaidah pencak silat atau arutan yang paling dasar dalam belajar seni bela diri pencak silat dan melaksanakan atau mempraktekan seni bela diri pencak silat. Maka hakikat pencak silat adalah sebuah sarana pendidikan mental spiritual serta sebagai sarana pendidikan jasmani. Dengan tujuan pembentukan manusia yang dapat memahami arti dari penghayatan dan mampu melakukan pengamalan sesuai budi pekerti yang luhur diantaranya sadar bahwa hakikat seorang manusia adalah makhluk sosial yang mampu meningkatkan kualitas kepribadian yang tinggi dan ideal. Dan sebagai makhluk ciptaan tuhan yang bisa melaksanakan nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan dengan selalu menjaga keseimbangan dan melestarikan alam sebagai bentuk syukur dengan karunia yang tuhan berikan.²³

Hakikat dari pencak silat pada dasarnya adalah sebuah Gerakan kombinasi dari semua anggota tubuh baik fisik dari ujung eambut hingga ujung kaki maupun

²³ Ahmad Irvan Al-faruq, “Konsep La Ghaliba Illa Billah Pagar Nusa Sebagai Peningkat Spiritual Quotient (SQ) Pemuda Desa Suhiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban” (Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 13–14.

batin atau ruhani yang terkonsep untuk tujuan pertahanan diri dan bisa digunakan untuk perlawanan yang dapat dikatakan sebagai unsur bela diri, untuk ditampilkan sebagai seni dengan cara menampilkan gerakan teknik bela diri yang indah, tenang, rileks tetapi penuh kewaspadaan yang tinggi serta mematenkan dan juga gerakannya sangat beragam, pencak silat bisa dijadikan sebagai unsur olahraga dan Pendidikan mental spiritual.²⁴

c. Bela Diri Pagar Nusa

Sejak zaman Wlisongo Pencak silat merupakan sebuah kegiatan yang menjadi kebanggaan dan sudah menyatu dengan lingkungan pondok pesantren, para kiai selain mengajarkan ilmu agama mereka adalah para pendekar yang mengajarkan ilmu bela diri pencak silat pada para santrinya dipondok pesantren masing-masing. Namun seiring waktu yang terus berjalan dan bertambahnya jadwal kegiatan di pondok pesantren dengan penerapan Pendidikan modern maka membuat surutnya dunia persilatan dilingkungan pondok pesantren.

Disisi lain semakin banyaknya perguruan pencak silat diluar lingkungan pondok pesantren yang hanya menggunakan pencak silat sebagai alat untuk mengembangkan keyakinan masing-masing yang mengakibatkan sering terjadinya bentrok antar perguruan, dan yang kalah maka akan gugur atau hilang tanpa kabar, dengan begitu KH. Mustofa Bisri Rembang menyarankan kepada KH. Suharbillah Surabaya untuk menemui KH. Abdullah Maksud Jauhari Lirboyo Kediri untuk menanggapi permasalahan tersebut. Serta ditambah kegelisahan KH. Syansuri Badawi Tebu Ireng karena adanya bentrok antar perguruan pencak silat sangat meresahkan masyarakat.²⁵

²⁴ Hamid Mahendrat Kusworo, "Pengendalian Diri Remaja Melalui Kegiatan Pencak Silat Siswa Di MTsN 6 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2020), 26.

²⁵ Iren Fitri Andriani, "Fungsi Padepokan Pencak Silat Pagar Nusa Dalam Pembinaan Akhlaq Karimah Kaum Remaja Desa Dwi Warga Tunnggal Jaya Unit II Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang" (UIN Raden Intan Lampung, 2018), 71.

Dengan adanya banyak permasalahan yang terjadi maka diadakanlah pertemuan para kiai dipondok pesantren Lirboyo Kediri, dari pertemuan tersebut terbentuklah kesepakatan dan merupakan gagasan atau ide lahirnya pagar nusa sebagai suatu wadah perguruan pencak silat yang berada di naungan Nahdlatul Ulama. Pertemuan kedua merunding tentang konsep dari wadah pencak silat yang akan dibentuk dan menghasilkan dua kesepakatan yaitu fatwa Ulama KH. Syansuri Badawi bahwa:

- 1) Pencak silat hukumnya boleh dipelajari asal dengan tujuan perjuangan.
- 2) Adanya kesepakatan bersama dengan hasil kesepakatan dibentuknya suatu Ikatan Pencak Silat Bersama dengan tujuan untuk mempersatukan berbagai aliran silat dibawah naungan NU.²⁶

Dan bertepatan pada tanggal 03 Januari 1986 maka diadakanlah sebuah pertemuan lanjutan yang sesuai pada surat keputusan resmi pembentukan tim persiapan pendirian perguruan pencak silat NU yang telah disahkan pada tanggal 10 desember 1985 sampai tanggal 15 Januari 1986, pertemuan tersebut dilaksanakan dipondok pesantren Liboyo Kediri yang pada saat itu dihadiri oleh para pendekar dan beberapa perwakilan dari PWNU Jawa timur. Pada pertemuan atau musyawarah dipesantren Liboyo ini maka resmi lahir sebuah Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, nama tersebut diciptakan oleh KH. Mujib Ridlwan dari Surabaya.²⁷

d. Aspek-aspek Bela Diri Pagar Nusa

Menurut KH. Abdullah Maksum Jauhari Pada dasarnya seorang pesilat atau pendekar merupakan manusia biasa yang tidak lepas dari kehidupan sosial. Dengan beberapa aspek yang akan membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial diantaranya:

²⁶ Al-faruq, "Konsep La Ghaliba Illa Billah Pagar Nusa Sebagai Peningkat Spiritual Quotient (SQ) Pemuda Desa Suhiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban," 31.

²⁷ M Sugeng, "5 Serba Serbi Pagar Nusa," n.d.

1) Aspek seni dan budaya

Dalam aspek ini sangatlah penting karena pada umumnya setiap suku memiliki budaya sendiri yang heran jika pencak silat memiliki unsur seni dan budaya sendiri yang mana keberadaannya sama-sama perlu dilestarikan.

2) Aspek olahraga

Dimana aspek ini bisa dijadikan sebagai alat untuk keseimbangan fisik dengan cara menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh atau gerak tubuh dan olah raga sendiri mempunyai peran penting tersendiri bagi tubuh manusia.

3) Aspek bela diri

Dengan adanya kekuatan fisik, kemapanan teknik, dan kepercayaan diri maka penguasaan dalam belajar bela diri pencak silat akan lebih sempurna walaupun zaman semakin modern bela diri tidak akan terlupakan karena adanya sejarah yang sudah diakui bahwa pencak silat berperan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

4) Aspek pembinaan mental spiritual

Pada aspek ini merupakan unsur terpenting dan paling mendasar serta aspek tertinggi dalam mempelajari ilmu bela diri, karena dengan kepribadian dan karakter yang baik seorang pesilat atau pendekar bisa menjaga hatinya agar tetap sehat dan menjaga perilaku dari hal-hal yang dilarang seperti *molimo*. *Molimo* adalah *maling* (mencuri), *madon* (zina), *main* (judi), *madat* (candu), *mendem* (minum minuman keras/ mabuk-mabukan).²⁸

3. Tazkiyatun Nafs dalam Seni Bela Diri

Sebagai usaha untuk meycucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji. Dalam *Tazkiyatun Nafs* diperlukan sebuah cara, yang sangat penting untuk dilakukan setiap manusia dengan tujuan untuk mengenal Allah dan menyadari keberadaan Allah dengan cara membersihkan hati serta membersihkan jiwa dari hal

²⁸ Moesa, *Gus Maksun Sosok Dan Kiprahnya*, 124–25.

yang bersifat buruk. Dengan cara tersebut tentu bisa diterapkan dengan berbagai aktifitas atau kegiatan, salah satunya dapat diterapkan dalam kegiatan pencak silat yang didalamnya terdapat banyak aspek pembelajarannya. Salah satu dari aspek tersebut adalah aspek mental spiritual, dalam aspek ini diajarkan cara bagaimana kita hidup sebagai makhluk sosial yang harus mempunyai etika dalam berperilaku, memiliki adab untuk bertindak dan banyak hal yang lain nya. Tidak hanya pengajaran yang ditujukan untuk sesama manusia saja, nilai-nilai dalam pencak silat pun ada kaitanya cara kita berhubungan dengan sang pencipta.²⁹

Kegiatan pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang didalam perguruan ini mempunyai gerakan seni yang indah dan khas yang bisa membuat pencak silat ini diminati disemua kalangan muali dari anak kecil, remaja, dewasa, bahkan orang tua. Selain itu pencak silat yang didirikan oleh kelompok pendekar dan para kiai maka tidak heran jika ajaran yang diajarkan tidak jauh dari ajaran religious dan spiritualtas. Dari semua kekhasan yang sudah dijabarkan masih ada banyak lagi kekhas an dalam seni bela diri Pagar Nusa ini mengacu pada ajaran islam yang dengan faham *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Dalam beberapa kekhasan tersebut diajarkan pada anggota dengan tujuan agar mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat pada umumnya.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dan pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan, maka sebelumnya peneliti telah melakukan telaah Pustaka dari penelitian yang sudah diteliti sebelumnya yang sekiranya memiliki kesamaan satu tema dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dikaji oleh peneliti untuk melakukan penelitian Metode

²⁹ Nur Ikhsani, Dasim Budimansyah, and Iim Siti Masyitoh, “Menerapkan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Kesenian Pencak Silaat,” *Civicus* 18, no. 2 (2018).

³⁰ Ahmad Muslih, “Peran Pesantren AL-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul Ulama’ Pagar Nusa Gasmu,” *JCD: Jurnal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 1 (2021).

Tazkiyatun Nafs dalam seni bela diri pagar nusa ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Zain dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 20021 tentang “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab (Telaah Kitab *Ihya’ ‘ulumuddin Juz 4*)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya mencakup tentang pengertian tazkiyatun nafs, tujuan taskiyatun nafs dan bagaimana tahapan tazkiyatun nafs sehingga penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terbentuknya akhlak yang berkarakter ulul albab harus berupaya memberishkan dirinya dari berbahaya macam penyakit hati dengan metode tazkiyatun nafs yang terbagi menjadi bebrapa proses yang harus dilakukan. Dengan melakukan proses tazkiyatun nafs secara istiqomah maka seseorang akan memiliki jiwa yang tenang. Pada titik inilah manusia dikatakan telah mencapai tingkatan yang tertinggi yaitu tiktngkat atau maqom ma’rifat.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mutholingah tentang “Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafz*) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, jurnal penelitian ini dengan hasil metode penyucian jiwa ada tiga yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* serta implikasinya dalam Pendidikan islam ialah PAI dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang selalu beriman, bertqwa, serta berakhlak mulia dalam melaksanakan perintah nya sebagai *khalifah* dibumi.³² Dari persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sama-sama meneliti tentang tazkiyatun nafs, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis menggunakan seni bela diri Pagar Nusa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Joko Reskiyono tentang “Pagar Nusa Sebagai Media Dakwah di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo”. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022 mendapatkan kesimpulan bahwa

³¹ Zain, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Karakter Ulul Albab.”

³² Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.”

bentuk dakwah dan media apa saja yang digunakan untuk menyampaikan dakwah pada pagar nus aini meliputi sarana untuk pembinaan, pelestarian, pendayagunaan profesi seni, budaya, bela diri, serta ketabiban dengan segala aspeknya, dari hal tersebut pesan dakwah dalam pencak silat pagar nusa adalah tidak diperbolehkan untuk sombong, memusuhi orang lain, tetap tawadhu, dan dilarang keras untuk menindas orang lain. Karena dalam belajar pencak silat tujuan utamanya adalah melakukan hal yang positif bukan melakukan hal yang negative, dengan begitu terciptanya kesatuan yang memperkuat tali silaturahmi.³³ Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama- sama meletiti tentang Pagar nusa, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian ini menggunakan Media Dakwah dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Metode Tazkiyatun Nafs.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irvan Al-Faruq tentang “Konsep *La Ghaliba Illa Billah* Pagar Nusa sebagai Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Pemuda Desa Sugiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban”, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 dengan hasil kesimpulan bahwa konsep *La Ghaliba Illa Billah* Pagar Nusa memiliki makna tidak ada kemenangan kecuali pertolongan dari Allah, dalam konsep tersebut setiap anggota pagar nusa ditanamkan sifat religious, toleransi, kreatif, cinta tanah air dan peduli terhadap lingkungan sosial serta cinta kedamaian dan bertanggung jawab. Dari sifat-sifat yang ditanamkan tersebut merupakan tanda seseorang memiliki nilai *Spiritual Quotient* (SQ) dengan begitu mereka akan selalu berbuat baik dan selalu rendah hati serta menghargai semua orang dan memiliki empati yang tinggi.³⁴

Persamaan dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sama- sama membahas *tazkiyatun nafs* dan sama-sama membahas tentang Pagar Nusa. Namut terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang sudah

³³ Reskiyono, “Pagar Nusa Sebagai Media Dakwah Di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.”

³⁴ Al-faruq, “Konsep *La Ghaliba Illa Billah* Pagar Nusa Sebagai Peningkat *Spiritual Quotient* (SQ) Pemuda Desa Suhiharjo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.”

ada dengan penelitian yang akan dilakukan yang terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang sudah ada terfokus pada konsep *tazkiyatun nafs* dalam membentuk karakter ulul albab dan implikasi penyucian jiwa dalam dunia Pendidikan agama islam serta berfokus pada pembahasan mengenai media dakwa dengan pencak silat Pagar Nusa. Sedangkan dalam telaah kajian yang berfokus pada metode *tazkiyatun nafs* yang ada dalam bela diri pagar nusa belum ditemukan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai metode *tazkiyatun nafs* yang ada dalam seni bela diri Pagar Nusa.

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya hakikat pencak silat pada umumnya adalah sebuah Gerakan menangkis atau menghindari dan gerakan menyerang dengan memanfaatkan semua anggota tubuh. Sedangkan hakikat dalam pencak silat Pagar Nusa pada umumnya sama dengan hakikat pencak silat pada umumnya, namun dalam pencak silat Pagar Nusa memiliki hakikat mengolah hati dengan selalu berpegang teguh pada kalimat *La Ghaliba Illa Billah* yang berarti tidak ada kemenangan tanpa pertolongan dari Allah. Dari kalimat inilah yang menjadi dasar bagi setiap anggota Pagar Nusa untuk selalu kembali kepada Allah. Dalam pencak silat Pagar Nusa terdapat beberapa aspek yang nanti salah satu aspek tersebut berfungsi untuk membimbing para anggota untuk kembali kepada Allah.

Beberapa aspek tersebut diantaranya adalah aspek bela diri yang dijadikan untuk menampung semua gerakan yang berfungsi untuk menyerang dan gerakan untuk bertahan. Hal tersebut yang membuat masyarakat pada umumnya menilai pencak silat hanya sebagai bahan untuk menjaga diri bila dalam keadaan yang terpojok, dan ada sebagian masyarakat memandang bahwa pelaku pencak silat hanya menggunakan keahliannya untuk hal yang negatif saja. Seperti melakukan kekerasan, melakukan hal yang tidak pantas dilakukan layaknya sebagai pesilat. Hal seperti itulah yang menguatkan pandangan masyarakat, padahal yang melakukan hanyalah salah satu oknum.

Pandangan negatif dari sebagian masyarakat pada umumnya karena mereka hanya mengetahui bahwa dalam pencak silat hanya diajarkan teknik bela diri saja, padahal dalam

pencak silat terdapat beberapa aspek selain bela diri diantaranya ada aspek seni dan budaya yang dijadikan sebagai ajang untuk mengenalkan kesenian dan kebudayaan yang berasal dari berbagai pencak silat yang tentunya asli kebudayaan dan kesenian dari nusantara. Ada aspek olahraga dan ada aspek mental spiritual, semua hal tersebut sesuai dengan kaidah dan hakikat dari bela diri itu sendiri. Pembinaan mental spiritual dalam bela diri pencak silat pada umumnya dapat dilakukan dengan cara mengolah rasa dengan melatih semua indra, berlatih menjaga hati dengan tujuan untuk menghindari sifat sombong dan cenderung ingin mezalimi orang lain. Untuk berjihad di jalan Allah serta masih banyak lagi cara pembinaan mental yang dilakukan dalam dunia pencak silat. Mengolah rasa, menjaga hati dan berjihad merupakan salah satu cara atau metode untuk membersihkan diri atau dapat dikatakan sebagai *Tazkiyatun Nafs*.

Membersihkan diri dari perbuatan yang tidak baik serta mengisinya dengan perbuatan yang baik bisa dilakukan disemua aktifitas kehidupan manusia, salah satunya bisa dilakukan dalam kegiatan bela diri pencak silat. Karena pada setiap perguruan pencak silat yang berada di Indonesia pasti mengajarkan pada anggotanya sesuai dengan kaidah dan hakikat pencak silat yang ada. Semua kaidah dan hakikat pencak silat pasti mengarah baik pada setiap individu yang mengikuti bela diri tersebut dan memberikan suatu hal yang bermanfaat bagi perubahan dalam diri setiap individu yang mengikuti pencak silat dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada disekitar maupun masyarakat pada umumnya.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Berpikir

